CERITA SUKSES

KERJASAMA KELOMPOK MASYARAKAT DENGAN SEKTOR SWASTA

World Neighbors bekerjasama dengan KLH/BPLH RI, Pemerintah Daerah Lombok Tengah dan Mitra Lokal-BDL

Periode: Desember 2022 – Desember 2025

MENANAM HARAPAN, MENUAI PERUBAHAN:

Kolaborasi Kelompok Tani Pade Angen, Pemerintah, dan Swasta

Oleh: Abdillah (BDL, Lombok Tengah, NTB)

Di tengah ancaman perubahan iklim yang membuat hasil panen petani semakin tidak menentu, Kelompok Tani Pade Angen di Dusun Lengkok Dalem, Desa Selong Belanak, Lombok Tengah, justru berhasil membalik tantangan menjadi peluang. Melalui pendampingan, penerapan teknologi pertanian konservasi, dan kemitraan dengan pemerintah serta sektor swasta, mereka bukan hanya meningkatkan produktivitas jagung, tetapi juga mengembangkan benih unggul yang bernilai tinggi. Pendampingan yang intensif dari Berugak Dese Lombok (BDL) yang didukung World Neighbors (WN) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK RI) telah memberikan motivasi dan bukti riil peningkatan hasil panen jagung. Keberhasilan ini membawa perubahan nyata bagi ekonomi keluarga petani sekaligus menjadi inspirasi bahwa desa kecil pun mampu melahirkan inovasi besar.



Di Desa Selong Belanak, tanah yang mulai mengering menjadi tantangan besar bagi petani untuk menanam

Perubahan iklim telah menjadi tantangan besar bagi petani. Cuaca yang kian sulit diprediksi, kondisi tanah yang makin rentan, serta tingginya biaya pupuk dan pestisida membuat hasil panen sering tidak menentu. Situasi ini berdampak langsung pada ekonomi rumah tangga petani yang kerap berada dalam kondisi rawan. Petani menjadi kelompok yang paling rentan, sekaligus yang paling membutuhkan dukungan untuk beradaptasi agar tetap mampu bertahan.

Menjawab tantangan tersebut, sejak tahun 2019 Berugak Dese Lombok (BDL) atas dukungan dari World Neighbors (WN) yang bekerjasama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLHK-RI) hadir melakukan pendampingan di 9 desa yang tersebar pada 7 kecamatan di Kabupaten Lombok Tengah. Salah satunya adalah Desa Selong Belanak di Kecamatan Praya Barat. Program ini dirancang untuk memperkuat kapasitas petani agar tangguh menghadapi dampak perubahan iklim, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka, serta membuka akses jejaring dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta.

Pendampingan dilakukan melalui penguatan kelompok masyarakat di berbagai bidang. Di bidang kebencanaan dibentuk Kelompok Masyarakat Penanggulangan Bencana (KMPB) pada tingkat desa, di bidang pertanian diperkuat kelompok tani dan kelompok wanita tani, di bidang ekonomi didorong lahirnya Kelompok Usaha Bersama Simpan Pinjam (UBSP), sementara di bidang lingkungan dikembangkan Kelompok Kampung Iklim (ProKlim) di tingkat dusun. Salah satu kelompok yang kemudian menonjol adalah Kelompok Tani Patuh Angen di Dusun Lengkok Dalem.

Dusun ini dihuni oleh 142 kepala keluarga, dengan sekitar 90 persen warganya berprofesi sebagai petani. Komoditas utama yang mereka tanam adalah jagung dengan total lahan garapan lebih

dari 20 hektar. Mayoritas penduduk — hampir 64 % — berada pada usia produktif, sebuah potensi besar bagi sektor pertanian. Namun, rendahnya tingkat pendidikan menjadi tantangan tersendiri; hanya sekitar 4,6 % penduduk yang pernah mengenyam pendidikan tinggi hingga S1. Kondisi ini membuat peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan keterampilan teknis menjadi kebutuhan mendesak.



Hamparan tanaman jagung yang dikembangkan dengan teknologi pertanian konservasi oleh Kelompok Tani Patuh Angen

Tahun 2019 menjadi titik balik perjalanan mereka. Segera setelah kelompok Tani Patuh Angen resmi terbentuk, mereka langsung mendapatkan pelatihan sistem pertanian konservasi dari BDL. Melalui pelatihan tersebut, para petani diperkenalkan pada berbagai praktik ramah lingkungan yang sebelumnya jarang mereka terapkan. Mereka belajar mengolah tanah seminimal mungkin dengan metode olah lubang dan olah jalur, memanfaatkan pupuk organik untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, menanam tanaman penutup tanah agar kelembaban dan kesuburan terjaga, menggunakan benih jagung lokal yang lebih tahan terhadap perubahan iklim, hingga melakukan pengendalian hama secara nabati.



Bapak Rajab, Ketua Kelompok Tani Pade Angen, bangga dengan hasil panen jagung setelah menerapkan teknologi pertanian konservasi.

Seluruh inovasi itu tidak berhenti pada teori, tetapi langsung diuji di lapangan melalui sebuah demplot seluas 0,04 hektare. Hasilnya luar biasa. Setelah lebih dari tiga bulan, panen dari ubinan menunjukkan produktivitas mencapai 8,4-ton jagung pipil kering per Ha—lebih tinggi dibandingkan hasil rata-rata dengan cara konvensional yang sekitar 4 - 5 ton. Keberhasilan ini bukan hanya membuktikan efektivitas pertanian konservasi, tetapi juga menumbuhkan keyakinan baru di kalangan petani bahwa perubahan cara bertani adalah kunci untuk menghadapi tantangan iklim.

Pada awalnya, banyak petani masih diliputi keraguan. Mereka terbiasa menggunakan pupuk kimia dan pestisida dalam jumlah besar, sehingga sulit percaya bahwa cara baru yang lebih ramah lingkungan bisa memberikan hasil lebih baik. *“Awalnya kami ragu. Selama ini terbiasa dengan cara lama, banyak pakai pupuk kimia dan pestisida. Tapi setelah ikut pelatihan, kami coba di lahan kecil. Hasilnya justru lebih baik, tanah tetap subur dan jagung lebih sehat. Dari situlah kami mulai yakin bahwa cara baru ini memang harus diteruskan,”* kenang Rajab, Ketua Kelompok Tani Patuh Angen.

Keberhasilan itu kemudian dibagikan Rajab melalui akun media sosial pribadinya. Tanpa diduga, unggahan tersebut menarik perhatian Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah.



Membangun kemitraan: Kelompok Tani Pade Angen berdiskusi dengan PT Benindo, didampingi oleh Dinas Pertanian Lombok Tengah."

Rajab pun diundang ke kantor dinas untuk mempresentasikan pengalamannya. Pertemuan itu menjadi titik penting, karena Dinas Pertanian melihat potensi besar yang dimiliki kelompok ini. Tidak lama kemudian, mereka difasilitasi untuk bertemu dengan PT Benindo, sebuah perusahaan swasta yang bergerak di bidang pengembangan benih jagung. Dari sinilah pintu kemitraan baru terbuka bagi Kelompok Tani Patuh Angen.

Kerja sama dengan PT Benindo dilaksanakan selama satu musim tanam dengan fokus pada produksi benih jagung berkualitas. Bagi 25 anggota Kelompok Tani Patuh Angen, kemitraan ini menjadi pengalaman baru yang sangat berharga. Mereka mendapat pendampingan intensif, mulai dari pemilihan benih yang tepat, penerapan teknik budidaya sesuai standar, hingga praktik terbaik dalam menghasilkan benih unggul.

Hasilnya terlihat nyata. Produktivitas yang sebelumnya hanya 4–5 ton per hektare melonjak menjadi 8–9 ton per hektare. Lebih dari sekadar peningkatan hasil, para petani juga mulai memahami standar budidaya untuk memproduksi benih unggul. Dari pertemuan kelompok tani dengan PT Benindo, kepercayaan dan kesepakatan kerjasama antara kelompok tani dan pihak swasta berhasil terbangun.



Kelompok Tani Pade Angen bersama BSIP NTB dan Dinas Pertanian Lombok Tengah membuka jalan kolaborasi baru untuk pengembangan benih jagung berkualitas."

Keberhasilan kerja sama dengan PT Benindo membuka jalan bagi peluang yang lebih besar. Melalui fasilitasi Dinas Pertanian, Kelompok Patuh Angen kemudian menjalin kemitraan dengan Badan Standarisasi Instrumen Pertanian (BSIP) NTB. Kerja sama ini tidak hanya menekankan peningkatan produktivitas, tetapi juga memastikan benih jagung yang dihasilkan memenuhi standar nasional. Dampaknya nyata: nilai jual produk meningkat tajam. Jika jagung konsumsi hanya dihargai Rp 4.000–5.000 per kilogram, maka benih jagung bersertifikat dapat mencapai Rp 50.000 per kilogram.

Manfaat ekonominya langsung dirasakan petani. Pendapatan anggota kelompok yang sebelumnya hanya Rp 5–6 juta per musim melonjak hingga Rp 20–25 juta. Lebih dari itu, Dusun Lengkok Dalem kini mulai dikenal luas sebagai sentra benih jagung unggulan di Lombok Tengah.

Perjalanan Kelompok Tani Patuh Angen menyimpan banyak pelajaran berharga. Kemitraan strategis antara petani, pemerintah, dan swasta terbukti mampu menciptakan dampak yang berlipat ganda. Berawal dari penerapan teknik pertanian konservasi, para petani berhasil meningkatkan hasil panen sekaligus menjaga kelestarian tanah. Keberhasilan itu kemudian menyebar luas melalui media sosial, yang tak hanya menjadi ruang berbagi pengalaman, tetapi juga membuka pintu kolaborasi baru dengan berbagai pihak. Pertanian konservasi terbukti bukan sekadar ramah lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan produktivitas dan menjadi jembatan menuju kemitraan dengan sektor swasta.



Benih jagung yang diproduksi Kelompok Tani Patuh Angen, kerjasama dengan PT Benindo dan BSIP-NTB

Kemitraan dengan sektor swasta memberikan manfaat yang jauh lebih besar bagi petani. Mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang teknik budidaya, tetapi juga menyadari bahwa jagung memiliki nilai lebih dari sekadar komoditas konsumsi. Jagung yang diproduksi khusus untuk benih ternyata mampu memberikan harga jual berkali lipat lebih tinggi, sehingga membuka peluang peningkatan pendapatan yang signifikan. *"Dulu kami hanya tahu jagung itu untuk dimakan atau dijual begitu saja. Setelah ikut pelatihan dan bermitra dengan perusahaan, kami baru paham cara memproduksi jagung duntuk benih dengan nilai jual jauh lebih tinggi. Hasilnya, pendapatan kami meningkat berkali lipat. Kami jadi lebih percaya diri menghadapi tantangan perubahan iklim",* ungkap Bapak Rajab.

Kisah dari Dusun Lengkok Dalem membuktikan bahwa petani desa mampu bangkit menghadapi tantangan perubahan iklim ketika diberi ruang belajar, pendampingan, dan kesempatan membangun jejaring. Dari sebuah dusun kecil, lahirlah kisah besar yang menginspirasi. Melalui kolaborasi erat antara pemerintah, swasta, dan masyarakat, Kelompok Tani Patuh Angen berhasil meningkatkan produktivitas, menumbuhkan pendapatan, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Kini mereka menjadi contoh nyata bahwa ketangguhan petani, ditopang oleh sinergi multipihak, adalah kunci mewujudkan pertanian yang berkelanjutan.